

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa anak-anak adalah masa yang paling ideal untuk membentuk Akhlak anak, karena anak-anak merupakan harapan bangsa yang membawa bangsa ini berakhlak atau tidak. Dengan generasi yang berakhlak akan membawa negara, agama menjadi makmur dan jaya. Dalam kehidupan bermasyarakat orang bisa menjadi mulia dandihormati adalah karena ahklaknya, masalah ahklak menjadi sorotan bagi kita. Dengan rusaknya ahklak pada anak-anak akan menjadikan anak kehilangan masa depannya dan menjadi orang yang dikucilkan atau tidak dihargai keberadaannya.

“Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki akhlak, tetapi dalam dirinya terdapat potensi yang siap utitik dikembangkan, karena itu melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, teman sebaya, atau guru), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan”.¹

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوْا هُ يَهُودَ أَنَّهُ أَوْ يُنَصِّرَ أ
بِهِ أَوْ يُمَجِّسَ بِهِ (رواه مسلم)

Dan pernyataan diatas diperkuat dengan sabda Nabi Muhammad SAW.yangberbunyi:

¹ Desmita, *psikologi perkembangan*, PT Remaja Rosda karya , Bandung, 2008, hal. 258

“Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitroh (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi (HR.Muslim)”²

Demikian pula dalam dalam Al-Qur'an surat ar-Rum (30) ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. ar-Rum: 30)”³.

Dari ayat dan hadist tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.

Perkembangan akhlak anak melalui kompetensi sosial yang menjadikan apakah kompetensi sesuai dengan ajaran agama karena “Agama anak didik yang akan dianut semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan alam sekitarnya”. Dari pernyataan ini dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan akhlak pada anak juga dipengaruhi oleh kompetensi sosial. Ini dapat kita lihat sehari-hari

² Zainuddin Hamidi, *Terjemah Hadist Shahih Bukhori* I-IV, Wijaya, Jakarta, 1986, jilid IV, hal 82 no. 1779

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al-Hidayah, Surabaya, 2002, hal. 574

bahwa kompetensi sosial juga sangat berpengaruh terhadap cara bersikap anak kepada gurunya, kepada temanya, serta kepada orang lain yang lebih tua.

Dalam kompetensi Sosial, anak banyak meniru orang-orang yang berada di sekitarnya karena anak pada usia ini sosialnya banyak terbentuk melalui peniruan atau figur seseorang yang ada di sekitar sebagai panutan, seperti orang tua, saudara, tetangga sekitar rumah, teman sebaya, teman di sekolahan dan guru. Dan menurut pendapat Bandura, “sebagian besar dan yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*)”.⁴

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar yang dilakukan anak-anak melalui peniruan atau pengalaman yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Karena manusia itu pada hakikatnya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya dan ada tata cara berhubungan dengan orang lain.

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia di dunia tidak diciptakan sebagai makhluk individual melainkan sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan orang lain.

Hal yang demikian ini sebagaimana difirmankan dalam Al-Qur'an Al-Hujurot(49) ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dan seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hal. 43

saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui, lagi Maha teliti”.⁵

Ayat diatas menyatakan bahwa anak-anak kehidupannya tidak lepas dari pergaulan karena anak bisa menjadi baik atau berakhlak jika dalam kompetensi sosial yang berakhlak pula dan anak bisa menjadi rusak atau tidak berakhlak dalam kompetensi sosial yang rusak pula.

Pandangan Islam mengenai akhlak sangat tinggi tingkatannya setelah iman,” hal ini nampak jelas dengan amal saleh yaitu suatu perbuatan yang baik sebagai perwujudan dan imanya”.⁶

Dalam firman Allah Surat An-Nisa(4) ayat 124 disebutkan:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ
مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

“Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk kedalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikitpun”.⁷

Selain ayat di atas dalam ayat yang lain juga menjelaskan tentang pentingnya akhlak ini sehingga diutus seorang rasul yang ditugaskan untuk memperbaiki akhlak dan sebagai suritauladan bagi umat manusia. Dalam surat al-Ahzab (33): 21 disebutkan:

⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 745

⁶ Desmita, *Op Cit*, hal. 195

⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal 128

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٨٠﴾

“Sesungguhnya adalah Rasul (Muhammad) itu menjadi ikutan yang baik, bagi orang yang mengharap pahala Allah, dan hari kemudian serta ia yang banyak mengingat Allah”.⁸

Berdasar kerangka teoritis seperti diuraikan di atas, maka dipandang perlu diadakan suatu penelitian guna mengetahui apakah hal tersebut sesuai kenyataan di lapangan. Penelitian ini akan dilakukan di Desa karanggeneng, yang tidak terlepas dan kenyataan di atas, yaitu di sisi lain anak-anak dalam kompetensi sosial yang baik walaupun hanya sebagian kecil yang berada di dalamnya. Sedang di sisi lain siswa yang kurang berakhlak juga masih terdapat di wilayah tersebut walaupun belum diketahui secara pasti kadar akhlaknya.

Berdasarkan pertimbangan bahwa saat ini belum pernah diadakan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kompetensi social terhadap akhlak siswa, maka penelitian ini perlu dilakukan dengan judul:

“Pengaruh Kompetensi Sosial Terhadap Akhlak Siswa di MI Zumrtul ummah Desa karanggeneng kec. kunduran”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Adakah pengaruh Kompetensi sosial terhadap akhlak siswa MI Zumrtul ummah Desa karanggeneng kec. Kunduran ?

⁸ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal. 595

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Kompetensi sosial terhadap akhlak siswa di MI Zumrtul ummah Desa karanggeneng kec. Kunduran

2. Manfaat Penelitian

- a. Signifikansi Ilmiah Akademik: sebagai tambahan pengetahuan dan bahan kepustakaan tentang sikap, tingkah laku, anak-anak sebagai sarana pendidikan agama.
- b. Signifikansi sosial praktis : sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi seseorang pendidik dan orang tua dalam mencari pemecahan tentang kerusakan akhlak.